

## Gambaran Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Program A2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Maulidya Ninda Prihartono<sup>1</sup>, Titin Sutini<sup>2</sup>, Efri Widianti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Padjadjaran, mnindap@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Padjadjaran, t.sutini@unpad.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Padjadjaran, efri.widianti@unpad.ac.id

### ABSTRAK

Mahasiswa tahun pertama mengalami transisi dari masa SMA/ sederajat menjadi mahasiswa di perguruan tinggi. Banyaknya kegiatan dan tugas-tugas menjadi salah satu penyebab tekanan yang dialami oleh mahasiswa. Resiliensi merupakan mekanisme adaptasi untuk bertahan atau bangkit kembali dari kesulitan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi gambaran resiliensi mahasiswa tahun pertama program A2016 di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa program A2016 di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Teknik *sampling* menggunakan desain *total sampling*. Sampel dalam penelitian berjumlah 143 mahasiswa. Pengambilan data menggunakan kuesioner *Connor Davidson Resilience Scale* dengan jumlah item 25 ( $\alpha$  cronbach = 0,89). Analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan nilai mean. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki resiliensi rendah (53,85%) dan mahasiswa yang memiliki resiliensi tinggi (46,15%). Pada sub variabel resiliensi didapatkan hasil sub variabel rendah menerima perubahan, yaitu (53,85%) dan sub variabel tinggi pengaruh spiritual (72,03%). Adapun sub variabel percaya naluri sendiri (50,35%), kendali pribadi (51,75%), dan kompetensi personal (55,24%). Mahasiswa pada penelitian ini memiliki resiliensi rendah dengan menerima perubahan yang rendah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas program adaptasi mahasiswa baru dengan suatu tahapan agar tidak melebihi kapasitas mahasiswa.

**Kata Kunci:** Mahasiswa Tahun Pertama, Program A2016, Resiliensi.

### ABSTRACT

*First year students experienced transition from high school to college students. The number of activities and tasks become one of the causes of pressure experienced by students. Resilience is an adaptation mechanism to survive or revive from adversity. The purpose of this research was to identify resilience in first year student of A2016 program at Faculty of Nursing Universitas Padjadjaran. This research used description quantitative method. The population are students in the Faculty of Nursing Padjadjaran University batch A2016. The sampling technique used total sampling. Samples of this research were 143 students. The measuring instrument that was used in this research is Connor-Davidson Resilience Scale questioner with 25 items (cronbach  $\alpha$  = 0,89). Data was analyzed using frequency distribution and the mean score.*

*The research showed that more student had low resilience score were (53,85%) and student had high resilience score were 46,15%. Results from resilience subvariable showed low score were acceptance of change (53,85%), and subvariable showed high score were spiritual influences (72,03%). There are another sub variable such as trust in own intuition (50,35%), personal control (51,75%), dan personal competence (55,24%). Students in this research had low resilience with low acceptance of change. This research becomes an input for the educational institutions to increase quality of freshman adaptation programme with step by step, in order not to exceed the capacity of students.*

**Keyword:** Batch A2016, First Year College Student, Resilience.

*Diterima: 15 Desember 2018, Direvisi: 23 Maret 2018, Diterbitkan: 15 April 2018*

## **PENDAHULUAN**

Mahasiswa baru merupakan status yang disandang oleh mahasiswa di tahun pertama kuliahnya. Memasuki dunia kuliah merupakan suatu perubahan besar pada hidup seseorang (Santrock, 2010). Perubahan yang dialami terkait dengan penyesuaian yang merupakan masalah berat yang harus dihadapi individu ketika memasuki dunia kuliah.

Arkoff (1968) menjelaskan bahwa penyesuaian diri di universitas dalam hal pencapaian kuliah meliputi prestasi akademik mahasiswa dan pertumbuhan pribadi. Dalam pendekatannya, mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah mahasiswa yang memperoleh nilai yang memuaskan, lulus dalam setiap mata kuliah serta mencapai kelulusan akhir. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak dapat menyesuaikan diri adalah mahasiswa yang memperoleh nilai yang tidak memuaskan, kurang menunjukkan kemampuan dalam setiap mata kuliah, atau gagal, dan menunjukkan kecenderungan *drop out* dari universitas atau perguruan tinggi sebelum kelulusan akhir.

Peneliti memfokuskan pada mahasiswa tahun pertama karena peneliti melihat banyak mahasiswa tahun pertama menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan resiliensi. Dari hasil studi pendahuluan terhadap mahasiswa program A2016, dalam rangka mengetahui gambaran kondisi mahasiswa tahun pertama, didapatkan hasil bahwa 132 orang dari 143 orang mahasiswa mengatakan mengalami kesulitan berkuliah di Fakultas Keperawatan. Hal ini disebabkan karena situasi tersebut sangatlah berbeda dengan situasi yang sebelumnya mereka alami di SMA. Mulai dari program HITS yang rumit, materi kuliah, waktu belajar, padatnya kegiatan, serta peraturan yang mereka jalani di kampus membuat mahasiswa mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri.

Adapun 30 orang mahasiswa yang mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) ulang. Perspektif mereka mengenai keperawatan memang belum jelas.

Mereka memilih keperawatan karena keinginan orang tua atau agar kuliah di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Mereka tetap bertahan berkuliah di Fakultas Keperawatan dengan alasan demi memenuhi harapan orang tua, biaya yang sudah dikeluarkan serta tanggung jawab dalam organisasi kampus. Adapun alasan mereka mengikuti lagi SBMPTN untuk mengejar cita-cita, merasa tidak cocok dengan keperawatan atau sekedar coba-coba.

Adapun data penunjang lain, yaitu nilai IP. Berdasarkan data Sub Bagian Akademik (SBA) Fakultas Keperawatan Unpad Tahun 2016/2017, mahasiswa A2016 yang memiliki IP kurang dari 2.75 berjumlah 5 orang, IPK 2.75 – 2.99 berjumlah 16 orang dan IP di atas 3.00 berjumlah 126 orang.

Dari fenomena-fenomena tersebut dan penelitian sebelumnya di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, terlihat bahwa ada masalah psikologis yang dialami mahasiswa tahun pertama. Namun, berdasarkan data SBA, mahasiswa dengan IP lebih dari 2.75 mencapai 96,6%.

Adapun data penunjang lain, yaitu angka *drop out* mahasiswa A2013 dan A2014. Berdasarkan data Sub Bagian Akademik (SBA) Fakultas Keperawatan Unpad, mahasiswa A2013 yang *drop out* atau berstatus tanpa keterangan berjumlah 3 orang dan mahasiswa A2014 berjumlah 7 orang. Namun, dari data tersebut tidak diketahui apakah mahasiswa *drop out* saat semester 2 atau bukan. Mahasiswa A2015 saat semester 2 tidak ada mahasiswa yang *drop out*. Pada semester genap ini mahasiswa Fakultas Keperawatan A2016 berjumlah 143 orang dari semula berjumlah 147 orang. Jadi, dapat dikatakan angka *drop out* atau mahasiswa yang memilih mengundurkan diri sangat rendah.

### KAJIAN LITERATUR

Usia yang lebih tua, individu dianggap memiliki pengalaman hidup yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang berusia muda. Pengalaman hidup menyebabkan berkurangnya kecemasan, sehingga akan menurunkan resiko terjadinya depresi (Astuti, 2014). usia individu, semakin muda dianggap lebih rentan terkena permasalahan psikologis ansietas dan depresi dibandingkan dengan individu yang berusia lebih tua (Potter & Perry, 2010).

Pada usia dewasa banyak tantangan yang melekat, tantangan tersebut dapat menyerang integritas seseorang dan rasa memiliki terhadap dirinya sendiri, jika orang tersebut dapat bertahan atau memiliki resiliensi yang tinggi maka dapat menghadapi tantangan tersebut, dan sebaliknya orang dengan resiliensi yang rendah akan mengalami kesulitan menghadapi tantangan tersebut.

*Self efficacy* adalah keyakinan diri seseorang bahwa ia mampu melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi, dan bahwa ia akan berhasil melakukannya (Santrock, 2010). Salah satu dari empat sumber informasi utama *self efficacy* adalah keberhasilan di masa lalu. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* yang kuat akan memunculkan usaha yang lebih besar untuk menguasai tantangan (Bandura, 1986, dalam Lenz & Shortridge-Baggett, 2002).

Tanner (2007) yang mengatakan bahwa pada mahasiswa tahun pertama banyak realita yang tidak dapat diubah, kemarahan dan tawar-menawar (*bargaining*) untuk menerima perubahan yang tidak diinginkan adalah respon yang normal pada mahasiswa tahun pertama. Jika proses terhadap menerima perubahan pada mahasiswa tahun pertama normal, mahasiswa tahun pertama akan

masuk ke dalam fase menerima perubahan, dan sebaliknya, sedangkan pada penelitian ini mahasiswa tahun pertama masih banyak yang bertanya apa arti atau makna dari hidupnya. Wolf (2008) dalam *literature review*nya mengatakan bahwa bagi seseorang yang memahami *meaning of life* atau makna dari kehidupan (baik atau buruk suatu hal yang menyimpannya) maka seseorang tersebut dapat mengetahui tujuan hidupnya, dan akan berdampak pada resiliensi dalam prosesnya menghadapi suatu hal, dan dapat memprioritaskan sesuatu dalam hidup mereka.

### METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa program A2016 di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Teknik *sampling* menggunakan desain *total sampling*. Sampel dalam penelitian berjumlah 143 mahasiswa. Pengambilan data menggunakan kuesioner *Connor Davidson Resilience Scale* dengan jumlah item 25 ( $\alpha$  cronbach = 0,89). Analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan nilai mean.

### PEMBAHASAN

#### Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Program A2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Menurut Karakteristik

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa mahasiswa tahun pertama program A2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran yang memiliki resiliensi rendah terjadi pada perempuan berjumlah 72 orang (50,35%); pada usia 18 – 19 tahun berjumlah 72 orang (50,35%); dan berstatus belum menikah sebanyak 77 orang (53,85%).

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Program A2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran (n=143)**

Karakteristik	Frekuensi Resiliensi Tinggi		Frekuensi Resiliensi Rendah	
	F	%	f	%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	12	8,39	5	3,5
Perempuan	54	37,76	72	50,35
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>46,15</b>	<b>77</b>	<b>53,85</b>
<b>Usia</b>				
<18 tahun	0	0	2	1,4
18 – 19 tahun	59	41,25	72	50,35
20 – 22 tahun	7	4,9	3	2,1
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>46,15</b>	<b>77</b>	<b>53,85</b>
<b>Status Pernikahan</b>				
Menikah	0	0	0	0
Belum menikah	66	46,15	77	53,85
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>46,15</b>	<b>77</b>	<b>53,85</b>

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Program A2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran (n=143)**

Variabel variabel	dan Sub	Resiliensi Tinggi		Resiliensi Rendah		Min	Max	Mean	SD
		f	%	f	%				
Resiliensi		66	46,15	77	53,85	29	99	70,09	10,35
a. Kompetensi Personal		79	55,24	64	44,76	9	32	22,90	3,95
b. Percaya Naluri Sendiri		72	50,35	71	49,65	7	27	17,70	3,74
c. Menerima Perubahan		66	46,15	77	53,85	5	20	14,06	2,41
d. Kendali Pribadi		74	51,75	69	48,25	0	12	8,49	1,75
e. Pengaruh Spiritual		103	72,03	40	27,97	6	12	10,43	1,28

**Gambaran Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Program A2016 Fakultas Keperawatan Universitas**

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa nilai mean atau rata-rata resiliensi keseluruhan adalah 70,09. Sebanyak 77 mahasiswa tahun pertama (53,85%) memiliki resiliensi rendah. Dari hasil penelitian, didapatkan sub variabel rendah, yaitu menerima perubahan (53,85%). Adapun sub variabel tinggi, yaitu pengaruh spiritual tinggi (72,03%).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan mayoritas resiliensi mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini adalah rendah. Resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor demografi berupa usia, jenis kelamin, status pernikahan (Almeida, 2005, dalam Diehl, Hay & Chui, 2012), serta sub variabel resiliensi.

Usia mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini didapatkan hasil mayoritas mahasiswa tahun pertama yang memiliki resiliensi rendah berusia 18 - 19 berjumlah 72 orang (50,35%). Namun, mahasiswa tahun pertama yang memiliki resiliensi tinggi juga berusia 18 - 19 berjumlah 59 orang (49,65%). Berdasarkan teori, semakin muda usia individu, maka semakin dianggap lebih rentan terkena permasalahan psikologis ansietas dan depresi dibandingkan dengan individu yang berusia lebih tua (Harber, dkk, dalam Potter & Perry, 2010).

Pada usia yang lebih tua, individu dianggap memiliki pengalaman hidup yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang berusia muda. Pengalaman hidup menyebabkan berkurangnya kecemasan, sehingga akan menurunkan resiko terjadinya depresi (Astuti, 2014).

Ansietas dan depresi ini termasuk dalam distres psikologi (Pidgeon, dkk, 2014). Sebagaimana hasil penelitian Pidgeon, dkk (2014), bahwa mahasiswa dengan tingkat resiliensi rendah memiliki tingkat distres psikologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi.

Selain itu, menurut Resnick, dkk (2011), pada usia dewasa banyak tantangan yang melekat, tantangan tersebut dapat menyerang integritas seseorang dan rasa memiliki terhadap dirinya sendiri, jika orang tersebut dapat bertahan atau memiliki resiliensi yang

tinggi maka dapat menghadapi tantangan tersebut, dan sebaliknya orang dengan resiliensi yang rendah akan mengalami kesulitan menghadapi tantangan tersebut.

Senada dengan hasil penelitian Ito, dkk (2009) menunjukkan nilai mean resiliensi sebesar 55,8 (sd = 14,8) pada mahasiswa universitas Jepang (usia rata-rata 20,1) dan pada orang dewasa (usia rata-rata 38,9) yang belajar di universitas sebesar 64,3 (sd = 16,7).

Namun, dalam penelitian Sari, dkk (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dan gangguan ansietas menyeluruh. Gangguan ansietas ini dapat diatasi oleh mereka yang memiliki resiliensi.

Jenis kelamin pada penelitian ini didapatkan hasil, yaitu sebanyak 5 orang (3,5%) laki - laki, dan 72 orang (50,35%) perempuan mempunyai resiliensi yang rendah, sedangkan 12 orang (8,39%) laki - laki, dan 54 (50,35%) perempuan mempunyai resiliensi yang tinggi.

Pada penelitian lain yang sejenis, didapatkan hasil tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara resiliensi laki - laki dan perempuan. Penelitian terhadap 100 mahasiswa di Iran tidak menunjukkan perbedaan nilai resiliensi antara laki-laki (58,9) dan perempuan (57,4) (Ebrahimi et al, 2012). Mahasiswa tahun pertama berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki nilai resiliensi yang sama (Allan, dkk, 2014), walaupun Connor dan Davidson (2003) memprediksi keberhasilan akademis pada perempuan tetapi tidak secara jelas pada laki-laki.

Purnomo (2014) melakukan penelitian pada mahasiswa dan hasil menunjukkan tidak ada perbedaan resiliensi di antara mahasiswa ringan laki-laki dan perempuan. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Sari, dkk (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan gangguan ansietas menyeluruh.

Penelitian Astuti (2014) sejalan dengan Wijaya (2005), mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pernikahan dengan depresi. Begitupun dengan penelitian Sari, dkk (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan

yang bermakna antara status pernikahan dan gangguan ansietas menyeluruh.

Menurut Pidgeon, dkk (2014), ansietas ini termasuk dalam distres psikologi. Sebagaimana hasil penelitian Pidgeon, dkk (2014), bahwa mahasiswa dengan tingkat resiliensi rendah memiliki tingkat distres psikologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi.

Status pernikahan seluruh mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini belum menikah. Adapun hasil penelitian Astiti (2014) sejalan dengan Wijaya (2005), mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pernikahan dengan depresi. Begitupun dengan penelitian Sari, dkk (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pernikahan dan gangguan ansietas menyeluruh.

Menurut Pidgeon, dkk (2014), ansietas ini termasuk dalam distres psikologi. Sebagaimana hasil penelitian Pidgeon, dkk (2014), bahwa mahasiswa dengan tingkat resiliensi rendah memiliki tingkat distres psikologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi.

Banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi, salah satunya adalah karakteristik personal dan faktor lingkungan. Resiliensi terbentuk semenjak kecil, pola asuh orang tua dan *support* sosial mempengaruhi bagaimana resiliensi seseorang terbentuk, tidak bergantung pada jenis kelamin, usia, status pernikahan individu tersebut (Schoon, 2006; Woodgate, 1999, dalam Burns & Grove, 2005).

Jenis kelamin, usia, dan status pernikahan merupakan faktor protektif tapi dapat juga menjadi faktor kerentanan. Misalnya, seseorang yang telah menikah, jika pasangan hidupnya memberikan *support*, maka akan menjadi faktor pendukung sehingga resiliensi menjadi tinggi, sedangkan jika status pernikahan membuat seseorang tahun pertama stres karena perubahan peran dan pola komunikasi, maka akan menyebabkan resiliensinya rendah. Perubahan pola dari status perkawinan dan pengaturan hidup merupakan tantangan dan akan mempengaruhi resiliensi, tetapi masih sedikit

bukti yang menunjukkan bagaimana hal tersebut berpengaruh (Bennet, 2015).

Mahasiswa tahun pertama yang memiliki skor kompetensi personal tinggi memiliki kemampuan untuk tidak berputus asa, bahkan saat gagal dan tidak ada harapan. Mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini merasa yakin mencapai tujuannya, meskipun ada rintangan.

Dari hasil penelitian, mahasiswa tahun pertama yang memiliki kompetensi personal rendah didapatkan mahasiswa tahun pertama merasa bukan orang yang kuat ketika berhadapan dengan kesulitan hidup, upaya yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan tidak peduli rintangan yang dihadapi kurang maksimal, dan kurang menyukai tantangan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kompetensi personal mahasiswa tahun pertama tinggi, tetapi masih ada mahasiswa tahun pertama yang memiliki kompetensi personal rendah, kompetensi personal berhubungan dengan persepsi mahasiswa tahun pertama bahwa dirinya adalah orang kuat ketika menghadapi tantangan dan kesulitan hidup, dan berdampak pada upaya yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan, sebanyak 72 mahasiswa tahun pertama (50,35%) mahasiswa tahun pertama memiliki skor percaya naluri sendiri tinggi dan 71 mahasiswa tahun pertama (49,65%) memiliki skor percaya naluri sendiri rendah, dengan nilai mean percaya naluri sendiri 17,70. Lebih banyak mahasiswa tahun pertama yang memiliki percaya naluri sendiri tinggi, untuk itu dapat disimpulkan percaya naluri sendiri mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini adalah tinggi.

Mahasiswa tahun pertama yang memiliki skor percaya naluri sendiri tinggi mempunyai pengalaman untuk menangani stres yang baik, dan membuat mahasiswa tahun pertama semakin kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Ostwald, dkk (2009), seseorang yang memiliki stres yang rendah berhubungan dengan kesehatan yang baik, *support* sosial dan koping yang baik. Distres psikologis yang dirasakan berhubungan dengan distres pada mahasiswa tahun pertama memiliki banyak dampak pada proses perkuliahannya. Mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini

juga tetap dapat fokus dan berpikir jernih walaupun di bawah tekanan.

Dari hasil penelitian, mahasiswa tahun pertama yang memiliki percaya naluri sendiri tinggi didapatkan mahasiswa tahun pertama dapat membuat keputusan yang sulit atau keputusan yang tidak disukai orang lain, dan bisa memecahkan masalah secara mandiri, tidak bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan kunci resiliensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah (Reivich & Shatte, 2002). Waterman (1992, dalam Benard, 2004) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan atau identitas diri yang positif berhubungan dengan fungsi psikologis yang optimal dalam meningkatkan kesejahteraan seseorang dan mengurangi stres dan depresi.

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan, sebanyak 66 mahasiswa tahun pertama (46,15%) mahasiswa tahun pertama memiliki skor menerima perubahan tinggi, dan 77 mahasiswa tahun pertama (53,85%) memiliki skor menerima perubahan rendah, dengan nilai mean menerima perubahan 14,06. Lebih banyak mahasiswa tahun pertama yang memiliki menerima perubahan rendah, untuk itu dapat disimpulkan menerima perubahan mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini adalah rendah.

Mahasiswa tahun pertama yang memiliki menerima perubahan tinggi mempunyai hubungan dekat (dengan keluarga atau orang lain) yang dapat membantunya dalam keadaan stres. Mahasiswa tahun pertama juga memiliki kemampuan untuk bangkit kembali setelah berada dalam keadaan sakit, cedera, atau penderitaan lainnya (Connor & Davidson, 2003).

Mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini kurang dapat menghadapi apa pun yang terjadi dalam hidupnya. Menurut Santrock (2001, dalam Lenz & Bagget 2002), mahasiswa tahun pertama yang kurang dapat menghadapi apapun dalam hidupnya adalah mahasiswa tahun pertama yang memiliki *self esteem* yang rendah. *Self esteem* (harga diri) adalah persepsi individu, mengenai kemampuan, keterampilan, dan kualitas keseluruhan yang dapat memotivasi perilaku seseorang.

Mahasiswa tahun pertama yang memiliki skor menerima perubahan rendah juga kurang mempunyai rasa percaya diri (keyakinan) dalam menghadapi tantangan dan kesulitan baru berdasarkan keberhasilannya di masa lalu. Mahasiswa tahun pertama yang kurang memiliki kepercayaan diri sendiri yaitu mahasiswa tahun pertama yang memiliki *self efficacy* yang rendah, *self efficacy* adalah salah satu atribut pendukung dalam resiliensi (Reivich & Shatte, 2002).

*Self efficacy* adalah keyakinan diri seseorang bahwa ia mampu melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi, dan bahwa ia akan berhasil melakukannya (Santrock, 2001, dalam Lenz & Bagget 2002). Salah satu dari empat sumber informasi utama *self efficacy* adalah keberhasilan di masa lalu. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* yang kuat akan memunculkan usaha yang lebih besar untuk menguasai tantangan (Bandura, 1986, dalam Lenz & Shortridge-Bagget, 2002).

Menerima perubahan mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini adalah rendah, tetapi masih terdapat mahasiswa yang menerima perubahannya tinggi. Menerima perubahan berhubungan dengan kemampuan untuk menghadapi apapun yang terjadi dalam hidup dan kepercayaan diri berdasarkan keberhasilan di masa lalu untuk menghadapi tantangan baru.

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan, sebanyak 74 mahasiswa tahun pertama (51,75%) memiliki skor kendali pribadi tinggi dan 69 mahasiswa tahun pertama (48,25%) memiliki skor kendali pribadi rendah, dengan nilai mean pengontrolan (pengendalian) diri 8,49. Lebih banyak mahasiswa tahun pertama yang memiliki kendali pribadi tinggi, untuk itu dapat disimpulkan kendali pribadi mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini adalah tinggi.

Mahasiswa tahun pertama yang memiliki skor kendali pribadi tinggi mempunyai keyakinan akan tujuan hidupnya. Hal ini berhubungan dengan pernyataan nomor 1, karena seseorang yang merasa yakin dapat mencapai tujuan hidupnya harus diawali dengan orang tersebut yakin akan tujuan hidupnya. Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap tujuan hidupnya adalah seseorang yang optimis.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Morgenstern, et al (2011) didapatkan hasil optimisme mempunyai efek protektif terhadap kesulitan. Mahasiswa tahun pertama yang memiliki skor kendali pribadi rendah merasa bahwa mereka kurang mampu mengendalikan hidupnya.

Pengendalian diri mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini adalah tinggi, tetapi masih terdapat mahasiswa yang pengendalian dirinya rendah. Menurut Duncan, dkk (2005), pengendalian diri berhubungan dengan kemampuan untuk mengendalikan hidup dan berdampak pada persepsi mahasiswa tahun pertama bahwa dirinya berguna atau tidak berguna.

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan, sebanyak 103 mahasiswa tahun pertama (72,03%) memiliki skor pengaruh spiritual tinggi dan 40 mahasiswa tahun pertama (27,97%) memiliki skor pengaruh spiritual rendah, dengan nilai mean pengaruh spiritual 10,43. Lebih banyak mahasiswa tahun pertama yang memiliki pengaruh spiritual tinggi, untuk itu dapat disimpulkan pengaruh spiritual mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini adalah tinggi.

Mahasiswa tahun pertama yang memiliki pengaruh spiritual tinggi memiliki keyakinan bahwa baik atau buruk suatu hal, serta segala sesuatu terjadi karena ada hikmahnya. Hal ini sejalan dengan Tanner (2007) yang mengatakan bahwa pada mahasiswa tahun pertama banyak realita yang tidak dapat diubah, kemarahan dan tawar-menawar (*bargaining*) untuk menerima perubahan yang tidak diinginkan adalah respon yang normal pada mahasiswa tahun pertama. Jika proses terhadap menerima perubahan pada mahasiswa tahun pertama normal, mahasiswa tahun pertama akan masuk ke dalam fase menerima perubahan, dan sebaliknya, sedangkan pada penelitian ini mahasiswa tahun pertama masih banyak yang bertanya apa arti atau makna dari hidupnya. Wolf (2008) dalam *literature review*nya mengatakan bahwa bagi seseorang yang memahami *meaning of life* atau makna dari kehidupan (baik atau buruk suatu hal yang menimpanya) maka seseorang tersebut dapat mengetahui tujuan hidupnya, dan akan berdampak pada resiliensi dalam prosesnya menghadapi suatu hal, dan dapat

memprioritaskan sesuatu dalam hidup mereka.

Mahasiswa tahun pertama yang memiliki skor resiliensi tinggi mempunyai kepercayaan atau keyakinan bahwa Tuhan dapat membantunya ketika tidak ada pemecahan masalah yang jelas. Spiritualitas menggambarkan konsep yang lebih luas, tidak hanya nilai religius tetapi juga kepercayaan kepada Tuhan (Kalra, 2007).

Mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini memiliki nilai mean untuk kedua item pernyataan sub variabel pengaruh spiritual yang tinggi dibandingkan item lain pada sub variabel lain. Hal tersebut menandakan bahwa spiritual mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini sudah baik. Untuk itu, kegiatan mahasiswa yang berhubungan dengan aspek spiritual tetap harus diadakan.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, sebagian besar mahasiswa tahun pertama Program A2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran memiliki resiliensi yang rendah. Jadi, resiliensi mahasiswa tahun pertama Program A2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran adalah rendah.

Resiliensi mahasiswa tahun pertama Program A2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran berdasarkan sub variabel didapatkan sub variabel rendah, yaitu menerima perubahan dan sub variabel tinggi, yaitu pengaruh spiritual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arkoff, Abe. 1968. *Adjustment and Mental Health*. New York: McGraw-Hill
- Astiti, A. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Panembahan Senopati Bantul*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Benard, B. 2004. *Resiliency: What We Have Learned*. San Fransisco: Wested.
- Potter & Perry. 2010. *Fundamentals of Nursing*. Elsvier.



- Santrock, John. W. 2010. *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education
- Wijaya A. 2005. *Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Dan Mengalami Depresi*. Tesis, Universitas Indonesia: Depok.
- Wolf, A. 2008. *A Literature Review: Current Trends in Spirituality in Holistic Nursing*. Spiritual Trends in Holistic Nursing 1. Senior Honors Thesis. Liberty University.